

Pengujian Pengendalian Internal Terhadap Persediaan Barang Dagang

Heri Wibowo¹, Ariska Yonita Septyaningrum²
D-4 Bisnis Digital, D-3 Akuntansi

Alamat Email heri.w@polsa.ac.id

ABSTRACT

The Tunjung Baru Building Store is a private company engaged in the field of trading companies selling building raw materials. This building shop relies on a lot of inventory in its sales cycle, which is one of the important assets for the company. The role of internal control over inventory in a building store is very important to improve inventory safety.

The data analysis technique uses audit techniques for merchandise inventory, namely checking the internal control of merchandise inventory using Internal Control Questionnaires, drawing conclusions, examining purchase and sale transactions, and checking inventory physical counts (stock taking). The sample in this study was 131 transactions, consisting of 40 types of goods in merchandise purchase transactions and 91 types of goods in merchandise inventory sales transactions. Calculation of the level of effectiveness using the slovin formula.

The results of the compliance test on the level of effectiveness of merchandise inventory at the Tunjung Baru Building Store in the February 2023 period were 59%, which means that internal control is running quite effectively. Management of merchandise inventory carried out by employees is also in accordance with applicable procedures. The results of the substantive test are in accordance with the physical records in the warehouse and accounting records related to the purchase and sale of merchandise. The calculation has been carried out mathematically and has been affixed with a paid off stamp and the signature of the relevant party and authorization has been carried out from the store management.

Keywords: *Test of controls, Internal control, Merchandise inventory*

ABSTRAK

Toko Bangunan Tunjung Baru merupakan salah satu perusahaan swasta yang bergerak di bidang perusahaan dagang dengan menjual bahan baku bangunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menilai tingkat efektivitas dan efisiensi dalam mengelola persediaan barang dagangnya serta memberikan gambaran mengenai pengelolaan dan prosedur yang baik dan benar sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP).

Data pada penelitian ini berupa data kualitatif yang berupa, data persediaan barang dagang, transaksi pembelian, dan transaksi penjualan. Teknik analisis data menggunakan teknik audit atas persediaan barang dagang yaitu pemeriksaan pengendalian internal persediaan barang dagang menggunakan *Internal Control Questionnaires*, penarikan kesimpulan, pemeriksaan terhadap transaksi pembelian dan penjualan, dan pemeriksaan atas perhitungan fisik (*stock opname*) persediaan. Sampel

dalam penelitian ini 131 transaksi, terdiri dari 40 jenis barang pada transaksi pembelian barang dagang dan 91 jenis barang pada transaksi penjualan persediaan barang dagang. Perhitungan tingkat efektivitas menggunakan rumus slovin.

Hasil pengujian *compliance test* terhadap tingkat efektivitas atas persediaan barang dagang di Toko Bangunan Tunjung Baru pada periode Februari 2023 sebesar 59% yang berarti pengendalian internal berjalan cukup efektif. Pengelolaan persediaan barang dagang yang dilakukan oleh karyawan juga sudah sesuai dengan prosedur yang berlaku. Hasil pengujian *substantive test* telah sesuai dengan catatan fisik di gudang dan catatan akuntansi terkait pembelian dan penjualan barang dagang. Perhitungan tersebut telah dilakukan secara matematis dan sudah dibubuhkan cap lunas maupun tanda tangan pihak terkait serta sudah dilakukan otorisasi dari manajemen toko.

Keywords: *pengujian pengendalian, pengendalian internal, persediaan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan perekonomian Indonesia pada tahun 2022 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 5,31% lebih tinggi dibanding tahun 2021 yang hanya mengalami pertumbuhan sebesar 3,70% BPS (2023). Hal ini menimbulkan adanya persaingan yang semakin ketat antar perusahaan, baik pada perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Menurut Wicaksono et al. (2023) perusahaan dagang dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang usaha utamanya membeli barang dari pemasok/*supplier* tanpa mengubah barang tersebut secara signifikan dan kemudian barang tersebut dijual kembali kepada konsumen yang membutuhkan dengan tujuan untuk menghasilkan laba optimal agar dapat mempertahankan, memajukan, dan memelihara kelangsungan hidup serta mengembangkan usahanya ke tingkat yang lebih maju pada masa yang akan datang. Pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien melalui pengelolaan persediaan dengan benar mampu menghasilkan laba maksimal bagi perusahaan.

Adanya prosedur pengelolaan persediaan yang baik dan benar dapat menjaga dan melindungi aset perusahaan agar mampu meningkatkan efisiensi penggunaan persediaan, memberikan informasi akurat mengenai persediaan, serta menjalankan kegiatan operasional dengan baik. Selain itu, pengendalian internal juga dapat digunakan untuk memantau apakah kegiatan operasional maupun finansial perusahaan telah berjalan sesuai prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen. Tanpa adanya pengelolaan persediaan yang baik dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan seperti, selisih, kehilangan, kecurangan, pencurian, kerusakan maupun hal lain yang dapat merugikan perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai "Pengujian Struktur Pengendalian Intern Pengelolaan Persediaan Barang Dagangan" (Yuliana & Asrori, 2014) menyimpulkan beberapa fungsi terkait pengelolaan pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada Koperasi Karyawan PT Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkitan yang masih berjalan tidak sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) perusahaan dan tidak adanya otorisasi kewenangan terkait pencatatan memo order pada saat terjadinya pembelian. Penelitian lain oleh Wulandari & Kusumawardani (2018) yang berjudul "Analisis Pengendalian Internal atas Persediaan Barang Dagang pada PT Pancar Warna Indah Abadi Samarinda" menyimpulkan adanya pengendalian internal yang dilakukan di PT Pancar Warna Indah Abadi

Samarinda telah berjalan dengan baik, tetapi masih terdapat adanya unsur-unsur pengendalian internal yang tidak sesuai dengan teori, seperti sistem rangkap jabatan dan pembagian SOP yang kurang spesifik.

Toko Bangunan Tunjung Baru merupakan salah satu perusahaan swasta yang bergerak di bidang perusahaan dagang dengan menjual bahan baku bangunan. Toko bangunan ini mengandalkan banyak persediaan dalam perputaran penjualannya, dimana hal tersebut menjadi salah satu aset penting bagi perusahaan. Selama proses penelitian, penulis menemukan dan mencatat beberapa kelemahan yang terdapat pada Toko Bangunan Tunjung Baru sebagai berikut:

1. Tidak adanya SOP yang diberlakukan secara tertulis pada Toko Bangunan Tunjung Baru terutama pada bagian persediaan.
2. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dalam mengatur dan mengawasi jalannya operasional di Toko Bangunan Tunjung Baru.
3. Belum adanya laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi keuangan (SAK) EMKM dalam pencatatan transaksinya.
4. Kurangnya pembagian *jobdesk* yang jelas untuk masing-masing bagian di Toko Bangunan Tunjung Baru.

Peranan pengendalian internal terhadap persediaan barang dagang dalam toko bangunan ini sangat penting untuk meningkatkan keamanan persediaan. Hal itu dikarenakan banyaknya jumlah dan jenis persediaan yang keluar masuk, sehingga dikhawatirkan akan terjadi kehilangan, kesalahan pencatatan, maupun tindak penyelewengan. Terkait dengan hal tersebut penulis bermaksud melakukan pengujian terhadap pengelolaan persediaan barang dagang dengan tujuan untuk mengetahui dan menilai tingkat efektivitas dan efisiensi Toko Bangunan Tunjung Baru dalam mengelola persediaan barang dagangnya serta memberikan gambaran mengenai pengelolaan dan prosedur yang baik dan benar sesuai dengan SOP agar dapat mencegah terjadinya tindak penyelewengan oleh pihak yang berkepentingan, khususnya pada bagian persediaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat permasalahan yang dirumuskan dan menjadi pokok permasalahan. Adapun rumusan masalah yang penulis bahas yaitu bagaimana implementasi pengujian pengendalian internal terhadap persediaan barang dagang pada Toko Bangunan Tunjung Baru?

TINJAUAN PUSTAKA

Audit

Menurut *American Accounting Association* (AAA) dalam Tambun (2020:2) audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah diterapkan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna informasi tersebut.

Menurut Agoes (2021:4) audit merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan pembukuan dan bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasar uraian diatas, dapat disimpulkan audit merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia dan disusun oleh manajemen mengenai catatan pembukuan dan bukti pendukungnya dengan tujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif, memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut, serta dapat mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna informasi tersebut.

Tujuan audit

Tujuan audit menurut Standar Audit 200 (IAPI, 2021:2) adalah untuk :

1. Mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan berdasarkan suatu pemahaman atas entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal entitas.
2. Memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang apakah terdapat kesalahan penyajian material melalui desain dan implementasi respon yang tepat terhadap risiko yang telah dinilai.
3. Merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari bukti yang diperoleh. Bentuk opini yang dinyatakan bergantung pada kerangka pelaporan keuangan serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pengujian Pengendalian

Menurut Standar Audit 330 (IAPI, 2021:1) pengujian pengendalian yaitu suatu prosedur audit yang dirancang untuk mengevaluasi efektivitas operasi pengendalian dalam mencegah atau mendeteksi dan mengkoreksi kesalahan penyajian material pada tingkat asersi. Sedangkan menurut Ardianingsih (2018:93) pengujian pengendalian adalah pengujian yang dilakukan untuk menilai efektivitas dari pengendalian internal yang dimiliki oleh perusahaan klien.

Berdasar uraian diatas, dapat disimpulkan pengujian pengendalian adalah suatu prosedur audit yang dilakukan untuk menilai dan mengevaluasi efektivitas operasi pengendalian, mencegah dan mengkoreksi kesalahan penyajian material pada tingkat asersi dari pengendalian internal yang dimiliki oleh perusahaan klien.

Tujuan pengujian pengendalian

Tujuan pengujian pengendalian menurut Standar Audit 330 (IAPI, 2021:11) yaitu untuk mencegah, mendeteksi, dan mengkoreksi kesalahan penyajian material atas suatu asersi. Apabila terdapat pengendalian yang berbeda dan digunakan pada waktu yang berbeda selama periode audit, maka setiap pengendalian tersebut dianggap sebagai hal yang terpisah.

Prosedur pengujian pengendalian

Menurut Agoes (2021:304-305) prosedur pengujian pengendalian atas persediaan terdiri dari prosedur *compliance test*, *analytical review*, dan *substantive test*. Prosedur tersebut mencakup pembelian, penyimpanan, pemakaian, dan penjualan persediaan, karena berkaitan dengan siklus pembelian, utang, dan pengeluaran kas serta siklus penjualan, piutang, dan penerimaan kas.

Prosedur pengujian pengendalian untuk *compliance test*:

1. Mempelajari dan mengevaluasi internal control atas persediaan menggunakan *internal control questionnaires* serta melakukan tes transaksi (*compliance test*) atas pembelian dengan menggunakan *purchase order* sebagai sampel. Untuk tes transaksi atas pemakaian persediaan (bahan baku) menggunakan *material requisition* sebagai sampel,

sedangkan untuk tes transaksi atas penjualan menggunakan faktur penjualan sebagai sampel.

2. Tarik kesimpulan mengenai *internal control* atas persediaan.
Prosedur pengujian pengendalian *substantive* atas persediaan:
 1. Melakukan observasi atas perhitungan fisik (*stock opname*) yang dilakukan perusahaan (*klien*).
 2. Meminta *final inventory list (inventory compilation)* dan lakukan prosedur pengujian berikut ini:
 - a. Cek *mathematical accuracy* (penjumlahan dan perkalian)
 - b. Cocokkan "*quantity per book*" dengan *stock card*
 - c. Cocokkan "*quantity per count*" dengan *count sheet* auditor
 - d. Cocokkan "*total value*" dengan buku besar persediaan.
 3. Kirimkan konfirmasi untuk persediaan *consignment out*.
 4. Periksa unit harga dari bahan baku, barang dalam proses, barang jadi, dan bahan pembantu.
 5. Lakukan rekonsiliasi apabila *stock opname* dilakukan beberapa waktu sebelum atau sesudah tanggal laporan posisi keuangan (neraca).
 6. Periksa cukup tidaknya barang-barang yang bergerak lambat, barang-barang rusak, dan barang-barang yang ketinggalan mode.
 7. Periksa kejadian sesudah tanggal laporan posisi keuangan (neraca).
 8. Periksa *cut-off* penjualan dan *cut-off* pembelian.
 9. Periksa jawaban konfirmasi dari bank, perjanjian kredit, notulen rapat.
 10. Periksa apakah ada *sales* atau *purchase commitment* per tanggal laporan posisi keuangan (neraca).
 11. Seandainya ada barang dalam perjalanan, maka lakukan prosedur berikut ini:
 - a. Meminta rincian barang dalam perjalanan per tanggal neraca.
 - b. Periksa penjumlahan dan perkalian.
 - c. Periksa *subsequent clearance*.
 12. Lakukan *analytical procedures* untuk persediaan.
 13. Membuat kesimpulan dari hasil pengujian persediaan dan membuat usulan *adjustment* apabila diperlukan.
 14. Periksa apakah penyajian persediaan di laporan keuangan sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia/SAK/ETAP/IFRS.

Pengendalian Internal

Menurut Standar Audit 315 (IAPI, 2021:1) pengertian pengendalian internal adalah proses yang dirancang, diimplementasikan, dan dipelihara oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, manajemen, dan personel lain untuk menyediakan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan suatu entitas yang berkaitan dengan keandalan pelaporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasi, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

Sedangkan menurut *Committee of Sponsoring Organization (COSO)* dalam Sudarmanto et al. (2021:6) pengendalian internal yaitu suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan karyawan yang dirancang dalam rangka memberikan jaminan bahwa organisasi dapat mencapainya melalui:

1. Efisiensi dan efektivitas produksi.

2. Penyajian laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan.
3. Ketaatan terhadap peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Berdasar uraian diatas, maka dapat disimpulkan pengendalian internal yaitu suatu proses yang dirancang, diimplementasikan, dan dipelihara oleh dewan direksi, manajemen, dan karyawan untuk memberikan jaminan bahwa perusahaan dapat mencapai tujuannya dengan keandalan pelaporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasi, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

Tujuan pengendalian internal

Menurut Sudarmanto et al. (2021:8-9) tujuan utama pengendalian internal yaitu agar perusahaan dapat mencapai tujuannya dengan cara mendapatkan kesempatan dan keuntungan serta mencegah terjadinya risiko kerugian, termasuk mencegah adanya tindak kecurangan karyawan seperti *administration fraud* atau *financial fraud*.

Ditinjau berdasarkan tujuannya, pengendalian internal dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu:

1. Pengendalian internal akuntansi, yaitu pengendalian yang meliputi persetujuan, keandalan data, pemisahan fungsi operasi, penyimpanan, pencatatan, hingga pengawasan aset atas kekayaan.
2. Pengendalian internal administrasi, yaitu pengendalian yang meliputi efisiensi usaha, kebijakan direksi, analisis risiko, manajemen sumber daya hingga pengendalian mutu.

Ditinjau dari unsur yang terdapat dalam pengendalian internal, antara lain:

1. Struktur yang mampu memisahkan tanggung jawab fungsional secara jelas dan tegas.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan unsur laporan keuangan.
3. Melaksanakan tugas dan fungsi unit secara sehat.
4. Mutu karyawan yang kompeten untuk mengemban tanggung jawab.

Persediaan

Menurut PSAK No 14 (IAI, 2014:14) persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa sebagai proses produksi untuk penjualan atau dalam bentuk bahan maupun perlengkapan yang digunakan dalam proses pemberian jasa. Sedangkan menurut Vikaliana et al. (2020:3) persediaan adalah aset yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal atau persediaan barang yang masih dalam pengerjaan/proses produksi, ataupun persediaan barang baku yang menunggu suatu proses produksi.

Fungsi persediaan

Menurut Karongkong et al. (2018) fungsi persediaan yaitu untuk mengefektifkan operasional perusahaan. Adapun fungsi tersebut sebagai berikut:

1. Fungsi independensi, berfungsi agar perusahaan dapat melakukan proses produksi meski *supplier* tidak dapat menyanggupi jumlah dan waktu pemesanan barang yang dilakukan perusahaan dengan cepat.
2. Fungsi ekonomis, berfungsi agar perusahaan dapat menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.
3. Fungsi antisipasi, berfungsi agar perusahaan dapat melakukan antisipasi pada perubahan permintaan konsumen

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang diperoleh berupa hasil wawancara dengan pemilik Toko Bangunan Tunjung Baru, data observasi, data kuesioner/angket, serta studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan untuk melakukan pengujian pengendalian internal terhadap persediaan barang dagang yaitu dengan menggunakan teknik audit persediaan. Menurut Agoes (2021:304-305) audit program untuk pengujian ketaatan atas persediaan barang dagang sebagai berikut:

1. Pengujian ketaatan (*compliance test*) atas persediaan barang dagang:
 - a. Pemeriksaan pengendalian internal atas persediaan barang dagang menggunakan *internal control questionnaires*.
 - b. Penarikan kesimpulan mengenai *internal control* atas persediaan.
 - c. Pemeriksaan kelengkapan bukti transaksi atas persediaan barang dagang.
2. Pengujian *substantive test* atas persediaan barang dagang:
 1. Pemeriksaan atas perhitungan fisik (*stock opname*) persediaan barang dagang.

Populasi dan sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu transaksi persediaan barang dagang yang terjadi selama bulan Februari 2023. penentuan sampel yang akan digunakan yaitu dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sulistyio (2019) metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel secara acak dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan oleh penulis. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel bukti persediaan barang dagang, sebagai berikut:

1. Adanya nota yang sudah dicatat di jurnal umum.
2. Adanya perhitungan nota secara matematis.
3. Adanya nota bercap lunas.
4. Adanya nota yang sudah diposting ke kartu persediaan.
5. Adanya nota bernomor urut cetak.

Berdasarkan kriteria sampel diatas, sampel yang memenuhi kriteria tersebut berjumlah 40 jenis barang dagang pada aktivitas pembelian dan 219 jenis barang dagang pada aktivitas penjualan yang terdapat pada transaksi di bulan Februari 2023. Penentuan jumlah sampel yang diambil untuk pemeriksaan pada aktivitas penjualan dihitung menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(\epsilon)^2}$$

$$n = \frac{219}{1+(219 \times (0,08)^2)} = 91,1$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

ϵ = Tingkat kesalahan (*standard error*) yang digunakan

Sehingga jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dibulatkan menjadi 91 sampel bukti transaksi persediaan barang dagang pada bulan Februari 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Ketaatan (*Compliance Test*) atas Persediaan Barang Dagang Pemeriksaan pengendalian internal atas persediaan barang dagang menggunakan *Internal Control Questionnaires*

Pengujian pengendalian internal terhadap persediaan barang dagang dengan prosedur pemeriksaan ketaatan (*compliance test*) dilakukan menggunakan *Internal Control Questionnaires* (ICQ). *Internal Control Questionnaires* (ICQ) berbentuk kuesioner yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas pengendalian internal serta untuk mengetahui apakah operasional perusahaan telah dilakukan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan oleh manajemen perusahaan. Kuesioner berisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pengendalian internal atas persediaan barang dagang di Toko Bangunan Tunjung Baru dan dibagikan kepada karyawan Toko Bangunan Tunjung Baru yang berkaitan dengan manajemen penyimpanan dan penjualan barang dagang, yakni kepada pelayan toko dan karyawan gudang. Kuesioner tersebut dibagi ke dalam lima kategori yaitu, permintaan pembelian barang dagang, penerimaan barang dagang, pemesanan barang dagang, penyimpanan barang dagang, dan penjualan barang dagang.

Daftar pertanyaan dalam *Internal Control Questionnaires* (ICQ) disusun dengan memberikan pilihan jawaban "Ya" dengan maksud untuk menunjukkan pengendalian internal yang baik, sedangkan jawaban "Tidak" untuk menunjukkan pengendalian internal yang kurang baik atau lemah. Adapun perhitungan untuk menentukan tingkat efektivitas menurut Dean J. Champion dalam Paramitha et al. (2017) sebagai berikut:

$$\text{Tingkat efektivitas} = \frac{(\text{Jumlah jawaban "Ya"}) \times (\text{Jumlah responden})}{(\text{Jumlah pertanyaan}) \times (\text{Jumlah responden})} \times 100\%$$

Dean J. Champion juga menyatakan bahwa kriteria penilaian tingkat efektivitas pengendalian internal atas persediaan terbagi menjadi beberapa kategori, yakni;

1. Persentase 0%-25% artinya pengendalian internal tidak efektif
2. Persentase 26%-50% artinya pengendalian internal kurang efektif
3. Persentase 51%-75% artinya pengendalian internal cukup efektif
4. Persentase 76%-100% artinya pengendalian internal sangat efektif.

Berikut ini kesimpulan hasil jawaban tabel kuesioner atas pengendalian internal persediaan barang dagang di Toko Bangunan Tunjung Baru.

Tabel 1.Rekap Kesimpulan Hasil Jawaban *Internal Control Questionnaires* atas Persediaan Barang Dagang.

No	Jenis Kegiatan	Hasil Perhitungan	Ket.
1	Permintaan Pembelian Barang Dagang	66%	Cukup efektif
2	Penerimaan Barang Dagang	71,42%	Cukup efektif
3	Pemesanan Barang Dagang	20%	Tidak efektif
4	Penyimpanan Barang Dagang	80%	Sangat efektif
5	Penjualan Barang Dagang	56%	Cukup efektif

Total Perhitungan Seluruhnya	$\frac{19 \times 2}{32 \times 2} \times 100\%$ $= 59,4\%$	Cukup efektif
---------------------------------	---	---------------

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan tabel *Internal Control Questionnaires* (ICQ) pada aktivitas permintaan pembelian barang dagang di Toko Bangunan Tunjung Baru, penulis menyimpulkan untuk setiap aktivitas permintaan pembelian barang dagang selalu diotorisasi terlebih dahulu oleh pejabat atau pihak berwenang. Otorisasi tersebut dilakukan oleh pemilik toko dan karyawan gudang. Adapun bentuk otorisasi yang dilakukan yaitu memutuskan kebijakan terkait permintaan pembelian barang dagang dan melakukan pemeriksaan terhadap stok yang terdapat pada gudang. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalahan pada proses pemesanan barang dan meminimalisir kemungkinan terjadinya jumlah stok berlebih di gudang. Proses permintaan pembelian barang dagang dilakukan setelah diadakannya pemeriksaan jumlah stok barang yang tersisa di gudang dengan spesifikasi barang yang diinginkan. Pemeriksaan dan penyesuaian tersebut juga dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan stok barang di gudang, anggaran pengeluaran toko terkait pembelian persediaan barang dagang, serta harga jual dari pemasok apakah sesuai dengan kualitasnya atau tidak dan apakah sesuai dengan kebutuhan konsumen. Pemeriksaan lainnya penulis memperoleh beberapa temuan yang menjadi kelemahan perusahaan, sebagai berikut:

1. Standar Operasional Prosedur (SOP) yang diberlakukan tersebut tidak tertulis, tetapi disampaikan secara langsung kepada karyawan pada saat awal bekerja. Hal ini menjadi kelemahan bagi perusahaan, karena perusahaan tidak memiliki dokumen tertulis yang dapat digunakan sebagai acuan bagi karyawan dalam bekerja.
2. Pencatatan transaksi permintaan pembelian barang dagang yang belum dilakukan secara tertulis akan menimbulkan adanya risiko-risiko, seperti kelebihan jumlah barang yang akan dibeli dengan jumlah stok barang yang terdapat di gudang, adanya kesalahan dalam pengajuan persediaan barang yang akan dibeli, dan ketidakseimbangan spesifikasi barang yang akan dibeli dengan persediaan yang terdapat di gudang.

Pemeriksaan selanjutnya yaitu pada aktivitas penerimaan barang dagang. Aktivitas ini juga dilakukan adanya otorisasi oleh karyawan gudang dan administrasi keuangan. Otorisasi tersebut bertujuan untuk meminimalisir tingkat kesalahan pencatatan antara data pada gudang dengan data pengeluaran keuangan. Penerimaan barang dagang yang dibeli juga telah disertai dengan bukti transaksi seperti, nota ataupun faktur dari pemasok, sehingga mudah bagi karyawan dalam melakukan pengecekan kembali. Selain itu, barang yang diterima juga dilakukan pengecekan terkait kuantitas, keadaan, spesifikasi, maupun kesesuaiannya dengan pemesanan. Dokumen bukti-bukti transaksi atas penerimaan pembelian barang dagang kemudian disimpan dan akan dilakukan pengecekan ke dalam catatan akuntansi terkait jumlah yang diterima serta harga yang diberikan oleh pemasok. Pemeriksaan terkait aktivitas ini diperoleh beberapa temuan yang menjadi kelemahan toko, sebagai berikut:

1. SOP yang diberlakukan terhadap seluruh aktivitas penerimaan barang dagang tidak dibuat secara tertulis.

2. Kurangnya tenaga kerja yang kompeten, sehingga pengelolaan persediaan barang dagang tidak terdapat pemisahan bagian pengelolaan yang spesifik atau khusus, seperti bagian penerimaan dan penyimpanan barang dagang. Kedua bagian tersebut masih merangkap menjadi satu pengelolaan, hanya saja dokumen-dokumen transaksinya yang berbeda dan dipisahkan.

Pemeriksaan ketiga adalah aktivitas pemesanan barang dagang. Aktivitas ini sama seperti prosedur sebelumnya yang tetap dilakukan adanya otorisasi oleh administrasi keuangan dan pelayan toko. Bentuk otorisasi yang dilakukan adalah dengan mengambil keputusan atas setiap transaksi pemesanan dan menyertakan tanda tangan atau paraf pada dokumen terkait. Pemesanan barang disesuaikan dengan jumlah stok barang yang tersedia di gudang. Pemesanan barang dagang yang disertai dengan bukti transaksi dan dibubuhkan dengan tanda tangan pihak berwenang hanya digunakan untuk pemesanan barang dengan jumlah banyak atau skala besar maupun borongan. Terdapat beberapa temuan dalam melakukan pemeriksaan terhadap aktivitas pemesanan barang dagang, antara lain:

1. Prosedur yang diterapkan tidak tertulis, tetapi disampaikan langsung kepada karyawan dan pelanggan.
2. Pencatatan transaksi pemesanan barang dagang yang masih manual.
3. Adanya pencatatan transaksi yang dirangkap menjadi satu dalam nota penjualan langsung (tunai).
4. Bukti dokumen tidak bernomor urut cetak dikarenakan pencatatan yang masih manual dan belum menggunakan sistem komputerisasi.
5. Dokumen transaksi atau nota yang digunakan tidak disimpan oleh pihak toko, tetapi dikembalikan kepada pelanggan. Sehingga pihak toko tidak memiliki dokumen terkait pemesanan barang dagang.

Pemeriksaan selanjutnya adalah aktivitas penyimpanan barang dagang. Aktivitas penyimpanan barang dagang di Toko Bangunan Tunjung Baru memiliki prosedur maupun kebijakan yang mengatur jalannya operasional. Standar Operasional Prosedur (SOP) yang diberlakukan tersebut tidak tertulis, tetapi disampaikan secara langsung kepada karyawan pada saat awal bekerja. Hal ini menjadi kelemahan bagi perusahaan, karena perusahaan tidak memiliki dokumen tertulis yang dapat digunakan sebagai acuan bagi karyawan dalam bekerja.

Adanya kelemahan tersebut tidak menjadikan aktivitas karyawan menjadi terhambat, karena di Toko Bangunan Tunjung Baru dalam menjalankan operasional penyimpanan barang dagang tetap harus dilakukan otorisasi oleh karyawan gudang agar tidak terjadi kesalahan pencatatan antara data stok persediaan dengan data akuntansi. Penyimpanan barang dagang di gudang juga diatur dan disusun sesuai dengan jenis dan tipe kelompoknya agar memudahkan karyawan toko dalam mencari dan mengambil barang yang dibutuhkan oleh konsumen. Stok barang yang tersisa setelah terjadinya transaksi penjualan maupun pembelian dilakukan perhitungan kembali saldo stok persediaan di setiap akhir bulan sebelum manajemen gudang maupun toko melakukan pembelian barang dagang untuk bulan berikutnya. Data rekapitulasi stok barang tersebut kemudian dilakukan penyesuaian oleh manajemen gudang dan manajemen keuangan untuk memastikan kembali barang yang keluar dan masuk sudah sesuai dengan pemasukan dan pengeluaran anggaran toko.

Pemeriksaan terakhir yang menggunakan *Internal Control Questionnaires* (ICQ) adalah aktivitas penjualan barang dagang. Berdasarkan hasil pemeriksaan diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Standar Operasional Prosedur (SOP) yang diberlakukan tersebut tidak tertulis, tetapi disampaikan secara langsung kepada karyawan pada saat awal bekerja. Hal ini menjadi kelemahan bagi perusahaan, karena perusahaan tidak memiliki dokumen tertulis yang dapat digunakan sebagai acuan bagi karyawan dalam bekerja. Meskipun prosedur yang diterapkan belum tertulis, tetapi segala macam transaksi penjualan tetap diberlakukan otorisasi dari pejabat atau pihak yang berwenang terlebih dahulu, yakni bagian pelayan toko dan administrasi keuangan. Otorisasi tersebut dapat berupa pemberian cap atau stempel maupun tanda tangan dari manajemen toko terkait transaksi penjualan barang.
2. Pencatatan yang digunakan masih menggunakan sistem manual pada setiap transaksi, terutama pada transaksi penjualan barang dagang.
3. Dokumen seperti surat jalan, nota, faktur penjualan, dan dokumen lain belum bernomor urut cetak. Meski demikian, toko tetap melakukan pencatatan pada setiap transaksi yang terjadi. Kemudian catatan tersebut akan diadakan pengecekan terkait kesesuaian barang yang dikeluarkan pada buku stok dengan catatan akuntansi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan pencatatan antara data pada laporan keuangan dengan data pada gudang.

Pemeriksaan Kelengkapan Bukti Transaksi atas Persediaan Barang Dagang

Pemeriksaan kelengkapan bukti transaksi atas persediaan barang dagang dilakukan terhadap aktivitas pembelian barang dagang dan penjualan barang dagang. Pemeriksaan yang dilakukan penulis berdasarkan wawancara kepada manajemen Toko Bangunan Tunjung Baru dan bukti-bukti transaksi terkait persediaan barang dagang yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Pemeriksaan nota pembelian dan penjualan barang dagang yang sudah dicatat ke jurnal umum.
2. Perhitungan nota pembelian dan penjualan barang dagang yang dihitung secara matematis, mulai dari penambahan, pengurangan, perkalian, maupun pembagian.
3. Pemeriksaa terhadap nota pembelian dan penjualan barang dagang yang sudah bercap lunas.
4. Pemeriksaan nota pembelian dan penjualan barang dagang yang sudah diposting ke kartu stok persediaan dan dilakukan penyesuaian kartu stok.
5. Adanya nota pembelian dan penjualan barang dagang bernomor urut cetak.

Hasil pemeriksaan menyimpulkan untuk aktivitas pembelian dan penjualan barang dagang di Toko Bangunan Tunjung Baru pada periode Februari 2023 telah dilakukan pencatatan atas transaksi ke dalam laporan keuangan dan laporan pengeluaran persediaan pada kartu persediaan. Pencatatan tersebut juga telah dilakukan perhitungan secara matematis terkait kesesuaian jumlah dan barang yang dibeli. Dokumen pembelian dan penjualan barang dagang yang telah sesuai dengan perhitungan dan tanggal pembayaran akan diberi cap atau stempel lunas. Temuan penulis terkait dokumen transaksi ini terletak pada pemberian nota bernomor urut cetak dan penjualan barang dagang sudah menggunakan nota transaksi, tetapi dari pihak toko tidak menyimpan bukti transaksi tersebut apabila telah melewati masa waktu berlakunya nota tersebut. Sehingga,

dokumen bukti tidak bernomor urut cetak, karena hanya dilakukan pencatatan pada buku biasa (manual book). Meskipun demikian, untuk pengelolaan pengendalian internal atas pembelian dan penjualan barang dagang telah berjalan cukup efektif.

Pengujian *Substantive Test* atas Persediaan Barang Dagang

Pemeriksaan Perhitungan Fisik (*Stock Opname*) Persediaan Barang Dagang

Pemeriksaan ini dilakukan untuk menghitung dan mengecek kuantitas persediaan yang tercatat di pembukuan dengan persediaan fisik pada gudang. Pemeriksaan ini dilakukan erat kaitannya dengan pengelolaan operasional toko dalam menyesuaikan biaya operasional yang akan digunakan agar tidak melebihi batas yang telah ditentukan serta agar dapat menentukan pembelian stok barang dengan tepat dikemudian hari.

Pemeriksaan *stock opname* dilakukan dengan peninjauan langsung ke gudang untuk mendapat gambaran mengenai lokasi gudang, dan apakah barang-barang di gudang telah disusun rapi menurut jenis dan kelompoknya. Kemudian dilakukan perhitungan fisik barang yang terdapat pada gudang. Hasil perhitungan harus disesuaikan dengan catatan pada kartu persediaan barang dagang yang tersedia. Setelah itu, memastikan dan mengecek kembali semua transaksi barang dagang telah tercatat ke dalam jurnal umum maupun pada kartu persediaan barang dagang. Data yang dibutuhkan pada tahapan ini adalah kuantitas barang dan harga yang diberikan sudah sesuai dengan yang terdapat pada catatan akuntansi.

Hasil pemeriksaan atas *stock opname* kemudian dilakukan pengujian kesesuaian perhitungan terhadap jumlah persediaan fisik di gudang. Pemeriksaan *stock opname* menggunakan 91 sampel transaksi barang dagang yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah unit persediaan awal merupakan total keseluruhan stok barang dagang pada akhir bulan Januari 2023 dan digunakan sebagai stok awal bulan Februari 2023 serta merupakan hasil kiriman transaksi pemesanan barang dagang yang dibeli pada bulan Januari 2023 dengan nilai atau harga yang sudah ditentukan. Adapun rumus perhitungan nilai persediaan awal sebagai berikut:
Nilai persediaan awal = Jumlah persediaan awal x Harga pokok satuan
2. Jumlah unit penjualan diperoleh dari total transaksi penjualan barang dagang yang terjadi selama bulan Februari 2023. Harga barang yang dijual juga berasal dari keputusan manajemen toko. Adapun perhitungan nilai penjualan sebagai berikut:
Nilai Penjualan = Jumlah penjualan x Harga jual satuan
3. Persentase penjualan merupakan hasil penjualan barang dagang yang dijual selama bulan Februari 2023 dan dijelaskan atau disimbolkan menggunakan persentase. Adapun perhitungannya sebagai berikut:
 $\% \text{ Penjualan} = \text{Jumlah penjualan} : \text{Jumlah persediaan awal}$
4. Jumlah persediaan akhir merupakan total keseluruhan barang dagang yang terdapat di gudang. Jumlah ini seharusnya sesuai dengan total persediaan barang yang tercatat di kartu persediaan barang dagang. Jumlah tersebut dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:
Jumlah persediaan akhir = Jumlah persediaan awal – Jumlah penjualan
5. Nilai persediaan akhir total harga untuk masing-masing jenis barang dagang yang terjadi selama bulan february 2023. Harga tersebut diperoleh dari perhitungan:
Nilai persediaan akhir = Jumlah persediaan akhir x Harga pokok satuan

6. *Persentase stock* merupakan tingkat persentase persediaan fisik barang yang tercatat dan sesuai di gudang. persentase ini menjelaskan tingkat saldo stok barang dagang yang ada pada gudang dan dapat diperjualbelikan kepada konsumen. Adapun perhitungannya yaitu:

$$\% \text{ Stock} = \frac{\text{Jumlah persediaan akhir}}{\text{Jumlah persediaan awal}}$$

7. Harga Pokok Penjualan merupakan total harga yang diberikan kepada konsumen terkait suatu jenis barang dagang yang terdapat di gudang. perolehan harga ini dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \text{Harga pokok satuan} \times \text{Jumlah penjualan}$$

8. Nilai profit merupakan total nominal laba yang diperoleh toko dalam menjual suatu jenis barang dagang. Hal tersebut diperoleh dari:

$$\text{Nilai profit} = \text{Nilai penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}$$

9. Persentase profit atau persentase laba merupakan tingkat laba yang diperoleh dalam melakukan transaksi jual beli barang dagang. Tingkat persentase tersebut dapat digunakan untuk melihat seberapa profit atau untungnya barang tersebut. Perhitungan persentase profit diperoleh dari rumus: $\% \text{ Profit} = \frac{\text{Nilai profit}}{\text{Nilai penjualan}}$

Berdasarkan pemeriksaan pada *stock opname*, kemudian penulis melakukan pengecekan pada kartu persediaan. Pemeriksaan tersebut dilakukan untuk mengetahui kesesuaian perhitungan pada setiap catatan terkait persediaan barang dagang. Hasil pemeriksaan menyimpulkan pengelolaan persediaan barang dagang di Toko Bangunan Tunjung Baru pada periode Februari 2023 telah sesuai dengan catatan fisik di gudang dan catatan akuntansi terkait pembelian dan penjualan barang dagang. Kesesuaian perhitungan diperoleh dari total persediaan yang tercatat pada kartu persediaan barang dan telah dilakukan secara matematis serta sudah dibubuhkan cap lunas maupun tanda tangan pihak terkait yang sudah dilakukan otorisasi dari manajemen toko

SIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang dilakukan berdasarkan teknik analisis data terhadap persediaan barang dagang di Toko Bangunan Tunjung Baru menyimpulkan hasil sebagai berikut:

1. Adanya penerapan kebijakan atau SOP yang belum diberlakukan secara tertulis, sehingga pembagian struktur organisasi yang belum jelas menyebabkan terjadinya rangkap tugas maupun jabatan.
2. Adanya rangkap tugas pada setiap aktivitas operasional memudahkan terjadinya kekeliruan dalam melakukan otorisasi transaksi.
3. Kurangnya SDM yang kompeten mengenai pengelolaan dan pencatatan terkait persediaan barang dagang.
4. Proses pencatatan atas setiap transaksi dan aktivitas yang masih manual. Hal ini memungkinkan terjadinya kehilangan dokumen atau bukti pendukung, kesalahan pencatatan, serta kekeliruan dalam pemesanan persediaan barang dagang.
5. Proses pencatatan belum bernomor urut cetak. Penomoran atas transaksi yang belum dilakukan secara komputerisasi ini menyulitkan karyawan bagian gudang dalam melakukan perhitungan stok barang yang tersedia setiap harinya.
6. Nota terkait transaksi pemesanan pembelian yang menjadi satu (rangkap) dengan nota atau kuitansi penjualan adalah dampak dari proses pencatatan yang masih sangat manual

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2021). *Auditing*. Salemba Empat: Jakarta.
- Ardianingsih, A. (2018). *Audit Laporan Keuangan*. PT Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Ekonomi Indonesia Tahun 2022 Tumbuh 5,31 Persen*. BPS.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). Standar Akuntansi Keuangan. *Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 14*(14), h. 14.1-viii.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021a). Standar Audit 200 (Revisi 2021). *Standar Profesional Akuntan Publik, 200*(Revisi), 1–36. <https://iapi.or.id/standar-profesional-akuntan-publik/>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021b). Standar Audit 315 (Revisi 2021). *Standar Profesional Akuntan Publik, 200*(Revisi), 1–69.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021c). Standar Audit 330 (Revisi 2021). *Standar Profesional Akuntan Publik, 200*(Revisi), 1–21.
- Karongkong, K. R., Ilat, V., & Tirayoh, V. Z. (2018). Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada Ud. Muda-Mudi Tolitoli. *Jurnal Riset Akuntansi, 13*(02), 46–56. <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19082.2018>
- Paramitha, G., Nazarudin L, I., & Soegiarto K, E. (2017). *Audit Internal Atas Persediaan Barang Dagangan*. 1–8.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing: Yogyakarta.
- Sudarmanto, E., Krisnawati, A., Purba, S., Revida, E., Kadar, M. G., Yasmi, Harizahayu, Yudha, A. Z., Teri, Aulia, T. Z., Rahmawati, I., Fajrillah, Simanjuntak, M., Simarmata, J., Widijanto, H., Purba, B., Hasyadi, K., Samulano, A., & Yendrianof, D. (2021). *Sistem Pengendalian Internal*. Yayasan Kita Menulis.
- Sulistyo, U. (2019). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Salim Media Indonesia.
- Tambun, R. (2020). *Handout Auditing*. PT Rel Karir Pembelajaran.
- Vikaliana, R., Sofian, Y., Solhati, N., Adji, D. B., & Maulia, S. S. (2020). *Manajemen Persediaan*. CV Media Sains Indonesia: Bandung.
- Wicaksono, G., Kanti, R. A., Hanani, T., Azmi, Z., Purwanti, A., Alfian, A., Lestari, B. A. H., & Budiman, N. A. (2023). *Akuntansi Perusahaan Dagang*. Pt Global Eksekutif Teknologi: Padang.
- Wulandari, F., & Kusumawardani, A. (2018). Analisis Pengendalian Internal atas Persediaan Barang Dagang pada PT Pancar Warna Indah Abadi Samarinda. *Akuntabel, 15*(2), 94–106.
- Yuliana, S. I., & Asrori, M. (2014). Pengujian Struktur Pengendalian Intern Pengelolaan Persediaan Barang Dagangan. *Akuntansi Bisnis Dan Pebankan Indonesia, 22*(2), 157